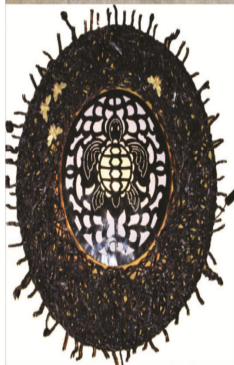




SEGARA WIDYA

JURNAL HASIL - HASIL PENELITIAN INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR



SEGARA WIDYA

JURNAL HASIL - HASIL PENELITIAN INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR

Vol. 1 No. 1

Ditertbitkan oleh:
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LPPM)
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
Jl. Nusa Indah Denpasar, T. 0361127316, Fax 03611236100
Email: is2midsdps@yahoo.com



Foto cover karya: 1. Wiyani Sukanya, 2. Made Bendi Nuda, 3. Wiyani Setem Dani 4. Ketut Moko P.

SEGARA WIDYA

Vol.1

No.1

Hal. 1-248

Denpasar
November 2013

ISSN : 2354-7154

“SEGARA WIDYA”

**JURNAL HASIL-HASIL PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR**

ISSN: 2354-7154
Volume 1, Nomor 1,
November 2013

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR**

JURNAL “SEGARA WIDYA”

Diterbitkan oleh

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR**

Pengarah

Dr. I Gede Arya Sugiarta, SSKar., M.Hum
(Rektor ISI Denpasar).
Prof. Dr. Drs. I Nyoman Artayasa, M.Kes.
(PR I ISI Denpasar)

Penanggungjawab

Dr. Drs. I Gusti Ngurah Ardana, M.Erg.
(Ketua LP2M ISI Denpasar)
I Wayan Sudana, SST. M.Hum.
(Skretaris LP2M ISI Denpasar)

Ketua Pelaksana Harian

Drs. I Wayan Mudra, M.Sn.
(Ketua Pusat Penelitian LP2M ISI Denpasar)

Dewan Redaksi

Prof. Dr. I Wayan Dibia, SST. (ISI Denpasar)
Prof. Dr. I Nyoman Sedana, SP. (ISI Denpasar)
Prof. Dr. A.A.I.N. Marhaeni, M.A. (Undiksha)
Prof. Dr. Ir. I Ketut Satriawan, MT. (Unud)
Dr. Ni Luh Sustiawati, M.Pd. (ISI Denpasar)
Dr. I Komang Sudirga S.Sn., M.Hum. (ISI Denpasar)
Drs. I Gusti Ngurah Seramasara, M.Hum. (ISI Denpasar)
I Gede Oka Surya Negara, SST, M.Sn. (ISI Denpasar)

Penyunting Bahasa

Ni Ketut Dewi Yulianti S.S., M.Hum (Bahasa Inggris)
Putu Agus Bratayadnya S.S., M.Hum. (Bahasa Indonesia)

Bendaharawan

Ida Ayu Sri Sukmadewi, SSn.,M.Erg.

Desain Cover

Ni Luh Desi In Diana Sari, SSn.,M.Sn

Tata Usaha & Sirkulasi

Drs. I Dewa Putu Merta, M.Si.
Drs. I Ketut Sudiana,
I Gusti Ngurah Putu Ardika, S.Sos
Putu Agus Junianto, ST.
I Wayan Winata Astawa,
I Made Parwata

Jurnal "SEGARA WIDYA" terbit sekali setahun pada bulan November.
Alamat Jalan Nusa Indah Denpasar ☎ (0361) 227316, Fax (0361) 236100
E-mail: lp2misidps@yahoo.com

JURNAL "SEGARA WIDYA"

Diterbitkan oleh

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR

DAFTAR ISI

I Made Bendi Yuda. Dekonstruksi Perubahan Karakter Kebendaan Imajinasi Kreatif Dalam Karya Seni Lukis	1
I Wayan Sutirta, A.A. AyuMayunArtati. “Aguru”	9
A.A. Ngr. Gede Surya Buana. Tri Bhangga Dalam Nuansa Monochromatik	15
I Ketut Muka P. Motif Anyaman Serabut Sebagai Produk Kap Lampu Penghias Ruangan	17
I Wayan Sukarya. Rwa Bhineda Sebagai Karya Topeng	22
I Ketut Sutapa. ”BEN...CA...NA...”	26
I Wayan Setem. “Eco Reality”	29
I Wayan Budiarsa, I Gusti Lanang Oka Ardika. Dialog Dramatari Gambuh Di Desa Batuan Gianyar	34
Rinto Widyarto, I Nengah Sarwa, Ni Wayan Mudiasih. Kajian Pembelajaran Seni Budaya Sub Materi Seni Tari, Musik Dan Teater Berbasis <i>Information Technology (IT)</i> di Kelas VII SMP Negeri Kota Denpasar	43
I Gede Mawan. Pengembangan VCD/DVD Pembelajaran Teknik Karawitan pada Mahasiswa Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar	48
Ni Wayan Mudiasih, Peningkatan Keterampilan Teknik Olah Gerak Dalam Mata Kuliah Olah Tubuh II PadaMahasiswa Semester II JurusanTari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar	58
Anak Agung Ayu Mayun Artati, Ni Wayan Mudiasih. Pengembangan Model Dalam Pembelajaran Koreografi Ii Pada Mahasiswa Semester III Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar	63
Putu Agus Bratayadnya. Analisis Semantik dan Semiotik Terhadap Iklan Promosi Berbahasa Inggris “Wonderful Indonesia” yang Ditayangkan di E-Kiosk di Lingkungan Institut Seni Indonesia Denpasar	70
Nyoman Lia Susanthi, Ni Wayan Suratni, Komodifikasi <i>Code-Mixing</i> Bahasa Inggris Dalam Lirik Lagu Pop Bali: Studi Kasus Lirik Lagu Kis Band	77
Nyoman Dewi Pebryani, Dewa Ayu Sri Suasmini. Penguatan Ekonomi Kreatif bagi Penun Tekstil Tradisional Bali dalam Menghadapi Tantangan Global	84
Ni Kadek Dwiyani. Implikasi Penerjemahan Sastra Bali dalam Seni Pertunjukan terhadap Pemertahanan Unsur Intrinsik Lakon Cerita	90
Ni Luh Desi In Diana Sari, A Dwita Krisna Ari. Representasi Motif Poleng pada Desain Kemasan ‘AWANI’ (Kajian Semiloka)	97
I Gusti Ngurah Ardana, Ida Bagus Alit Swamardika, A.A. Gede Ardana, dan I Made Radiawan. Desain Interior Tempat Belajar Berbasis Ergonomi Mengoptimalkan Kinerja Siswa Agar Mutu Hasil Belajar Meningkatkan	105

I Nyoman Larry Julianto , Pengembangan Desain Komunikasi Visual Melalui Multimedia Edukasi Interaktif Terhadap Upaya Meningkatkan Minat Anak – Anak Mempelajari Budaya Bali	118
Ni Ketut Dewi Yulianti, Rinto Widyarto, Ni Ketut Yuliasih , Inovasi Pengajaran Tari Bali dan Jawa Dengan Dua Bahasa (Indonesia-Inggris) Dalam Upaya Memperkokoh Kiprah ISI Denpasar Di Dunia Internasional	127
Ida Ayu Gede Artayani , Penciptaan Tegel Keramik Stoneware Dengan Penerapan Motif Tradisi Bali Sebagai Alternatif Pengembangan Industri Seni Kerajinan Keramik Bali	135
I Wayan Mudra , Pengembangan Industri Kreatif Kerajinan Gerabah Melalui Penciptaan Model Desain Patung Kreatif	143
I Made Marajaya , Pertunjukan Wayang Kulit Cenk Blonk Sebagai Media Dalam Menyebarkan Program Pemerintah Di Era Globalisasi	151
I Gusti Ayu Srinatih , Representasi <i>Dolanan Mabarong-Barongan</i> Kabupaten Badung Pada Pesta Kesenian Bali di Era Globalisasi	163
I Gede Yudarta , Eksistensi Seni Kakebyaran Dalam Kehidupan Masyarakat Di Kota Mataram Nusa Tenggara Barat	174
I Gede Mugi Raharja, I Made Pande Artadi, I.A. Dyah Maharani , Dekonstruksi Dan Rekonstruksi Kultural Karya Desain Pertamanan Tradisional Bali Representasi <i>Chaos Menuju Order</i>	184
I Made Jana, Mercur Mahadi , Pencitraan Gunung Dalam Budaya Bali: Kajian Fungsi Dan Makna Simbolik Bentuk Motif Hias Pada Padmasana	193
I Wayan Gulendra, Ni Made Purnami Utami, I Ketut Karyana , Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum Operasional Terhadap <i>Outcome</i> Lulusan Mahasiswa Program Studi Seni Rupa Murni Jalur Pengkajian Dan Jalur Penciptaan Periode Tahun Akademik 2012/2013	204
I Wayan Gunawan, I Dewa Putu Gede Budiarta, I Ketut Sudita , Membangun Penguasaan Konsep Tradisional dan Modernisasi Melalui Seni Ogoh-Ogoh Berbasis Komunal.	213
I Wayan Suharta, Ni Ketut Suryatini , Gender Wayang : Dari Ritual Ke Sekuler	225
Ni Luh Sustiwati, Ni Ketut Suryatini, I Made Sidia , Mengungkap Konsep Tri Hita Karana Dalam Gegendingan Bali Sebagai Kontribusi Pendidikan Karakter Bangsa	230
Ni Made Rai Sunarini, I Wayan Mudra , Studi Pemanfaatan Keramik Porselin Sebagai Ornamen Pada Bangunan-Bangunan Tua Di Bali Sebagai Antisipasi Terhadap Kehancurannya	237
Kadek Suartaya , Eksistensi Sendratari Di Tengah-Tengah Kehidupan Sosial Budaya Bali	243

INOVASI PENGAJARAN TARI BALI DAN JAWA DENGAN DUA BAHASA (INDONESIA-INGGRIS) DALAM UPAYA MEMPERKOKOH KIPRAH ISI DENPASAR DI DUNIA INTERNASIONAL

Ni Ketut Dewi Yulianti, Rinto Widyarto, Ni Ketut Yuliasih,
Program Studi Seni Karawitan, Program Studi Pendidikan Sendratasik
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar

Abstrak

Penelitian hibah bersaing ini membuat inovasi dalam pengajaran tari Bali dan Jawa dengan menggunakan bahasa Indonesia dan Inggris bagi mahasiswa ISI Denpasar terutama mahasiswa asing (*international class*) untuk memperkokoh kiprah ISI Denpasar di kancah internasional yang berarti mendukung persebaran kebudayaan Bali dan Jawa ke dunia internasional. Selama ini, pengajaran tari bagi mahasiswa asing, dengan menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia tanpa adanya buku panduan berbahasa Indonesia-Inggris (*bilingual*) sebagai acuan mahasiswa asing maupun dosennya. Bukan berarti pengajaran selama ini tidak mencapai tujuannya, namun dengan buku panduan akan mempercepat dan lebih mendalami pemahaman istilah dan terminologi tari Bali dan Jawa. Hal ini sangat signifikan manfaatnya dalam proses belajar-mengajar tari Bali dan Jawa bagi mahasiswa asing di ISI Denpasar.

Metode yang ditempuh dalam mencapai target tersebut adalah metode penelitian penerjemahan bahasa yang dikombinasikan dengan metode penelitian seni tari, yakni dimulai dengan mengumpulkan semua istilah-istilah yang berhubungan dengan tari Bali dan Jawa, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Hasil penerjemahan tersebut diujicobakan dalam pengajaran tari bagi mahasiswa jurusan tari maupun mahasiswa asing yang sedang belajar di ISI Denpasar. Hasil penelitian berupa deskripsi gerak secara detail dan lengkap yang disertai gambar atau foto untuk menunjukkan sikap dan proses gerak dalam sebuah rangkaian gerak tari. Bagian berikutnya adalah berupa terjemahan dari istilah-istilah tersebut. Dengan demikian hasil akhirnya berupa buku teks berbahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam bentuk buku panduan bagi dosen pengajar dan mahasiswa asing di ISI Denpasar.

Key words: *inovasi, pengajaran, tari Bali dan Jawa, dan dua bahasa.*

Abstract

This competitive research grants is intended to create an innovation in teaching Balinese and Javanese dance by using Indonesian and English for students of ISI Denpasar especially international students (*international class*) in an effort to strengthen the steps of ISI Denpasar in the international level which means supporting the spread of Balinese and Javanese culture internationally. The teaching of dance for international students has been conducted by using both English and Indonesian in the absence of an Indonesian-English book (*bilingual*) that can be used as a reference by international students and the lecturer. However, it does not mean that the teaching that has been done in the past does not achieve its goals. But with bilingual book the students will understand all terms related to Balinese and Javanese dance more easily and quickly. It is very significant benefits in the teaching-learning process of Balinese and Javanese dances for international students who are studying at ISI Denpasar.

The method adopted to achieve these targets is the translation research methods combined with dance research method, which is started with collecting all the terms related to the Balinese and Javanese dances, then translated into English. The translation results are tested in teaching dance to students of dance department and also international students who are studying at ISI Denpasar. The results in the form of detail movement descriptions are completed with pictures which show the stance and movement process in the set of dance movement. The next part is the translation of these terms. Thus the result is a textbook in Indonesia and English as a guidance for the lecturers and international students at ISI Denpasar.

Key words : *innovation, teaching, Balinese and Javanese dance, and two languages*

PENDAHULUAN

Visi Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar adalah untuk menjadi pusat unggulan (*centre of excellence*) dalam bidang penciptaan, pengkajian, dan penyaji serta pembina kesenian baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Untuk mendukung upaya ISI Denpasar ini, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah kerjasama dengan universitas-universitas di luar negeri dalam bidang pengajaran, penelitian, maupun pengabdian pada masyarakat. Menyiapkan buku panduan dalam bahasa Inggris merupakan salah satu upaya yang dapat mendukung visi ISI Denpasar untuk menjadi pusat unggulan. Buku panduan pengajaran tari Bali dan Jawa dalam bahasa Inggris akan memberikan dampak yang sangat signifikan bagi dosen pengajar maupun mahasiswa terutama mahasiswa asing yang belajar seni tari. Para dosen pengajar akan secara langsung dapat meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mereka. Hasil penelitian ini juga akan sangat bermanfaat bagi mahasiswa ISI Denpasar, terutama mahasiswa jurusan tari,

karena hasil penelitian ini tidak hanya memberikan pengetahuan tentang tari Bali dan Jawa, tapi juga sekaligus meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mereka.

Hasil penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi dosen pengajar dan mahasiswa ISI Denpasar, namun juga bagi semua pihak yang berkecimpung dalam dunia seni, khususnya seni tari, mengingat pulau Bali yang merupakan daerah kunjungan wisata yang sangat terkenal di dunia, yang selalu dikunjungi oleh wisatawan mancanegara dengan tujuan tidak hanya berwisata atau berbisnis, namun juga untuk mempelajari seni budaya Bali dan Jawa. Sanggar-sanggar seni yang tersebar diseluruh Bali juga dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai acuan yang baku dalam mengajarkan tari kepada orang asing, sehingga hasil penelitian ini juga dapat digunakan untuk memperkenalkan budaya Bali dan Jawa ke dunia Internasional. Bahasan untuk mempermudah praktek tari Bali dan Jawa utamanya dengan mengkaji istilah-istilah yang ada dalam tari Bali dan Jawa beserta terjemahannya ke dalam Bahasa Inggris.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif: sumber data dalam penelitian ini merupakan data yang sudah ada dan sudah dikenal oleh masyarakat Jawa dan Bali, peneliti sebagai instrumen penelitian, secara langsung mengadakan pengamatan, wawancara, dan pencatatan di lapangan, dan data-data yang dikumpulkan bersifat deskriptif, tidak menggunakan angka-angka atau statistik. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pengumpulan data adalah: (1) sumber data bersifat ilmiah, (2) peneliti merupakan instrumen penelitian yang paling penting di dalam pengumpulan data dan penginterpretasian data, (3) peneliti kualitatif bersifat pemerian (deskriptif), artinya mencatat secara teliti segala gejala (fenomena) yang dilihat dan didengar serta dibacanya (melalui wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, catatan atau memo, dokumen resmi, dan lain-lain), dan peneliti harus membanding-bandingkan, mengkombinasikan, dan menarik kesimpulan, (4) peneliti memahami bentuk-bentuk tertentu (*shaping*), (5) kebenaran data harus dicek dengan data lain, misalnya dokumen, wawancara, observasi mendalam dan lain-lain, (6) orang yang dijadikan subjek peneliti disebut partisipan (Hutomo, dalam Sudikan, 2001 : 85-86).

Metode observasi (pengamatan) dalam penelitian ini didasarkan atas pengamatan secara langsung yang diklasifikasikan melalui berperan serta dan tidak berperan serta. Pengamatan tanpa peran hanya melakukan satu fungsi pengamatan saja. Pengamatan berperan serta, sebagai pengamat dan sekaligus menjadi anggota resmi dari kelompok yang diamati. Untuk wawancara peristiwa percakapan (*speech event*) secara khusus menggunakan aturan budaya dari memulai, mengakhiri, bergiliran, mengajukan pertanyaan, berhenti sejenak dan berapa jarak antara orang yang satu dengan yang lainnya. Metode kepustakaan yang digunakan dengan menelaah beberapa literatur dan bahan-bahan tertulis lainnya (lontar) yang relevan, baik terbitan ilmiah, buku-buku, majalah, jurnal, artikel, laporan penelitian maupun hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini. Analisis data pada penelitian ini berwujud kata-kata, kalimat-kalimat, paragraf-paragraf yang dinyatakan dalam bentuk narasi yang bersifat deskriptif. Tahap penelitian sesuai dengan tujuan penelitian untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan harapan, maka diperlukan empat tahap, yaitu persiapan, pengumpulan data, pengolahan dan analisis data, penyusunan laporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah-Istilah Dalam Gerakan Dasar Tari Bali

Gerakan dasar tarian sangat penting tatkala sedang belajar menari. Pada umumnya, gerakan dasar tarian dibagi menjadi tiga bagian, yaitu : agem adalah posisi dasar yang mana memiliki makna bahwa sebuah gerakan dasar tidak akan berubah dari gerakan dasar yang satu ke gerakan dasar yang lainnya. Tandang adalah bagaimana berpindah dari satu gerakan dasar ke gerakan dasar lainnya sehingga menjadi satu gerakan yang mengalir yang berhubungan satu sama lainnya. Tangkep adalah ekspresi wajah yang mana memantulkan jiwa dari sebuah tarian. Menurut kuat dan lemahnya karakter dari didalam tarian laki-laki dan perempuan, agem dikelompokkan kedalam dua jenis, yaitu : (1) agem dasar untuk laki-laki, (2) agem dasar untuk perempuan.

Agem dasar laki-laki

Di dalam buku Gerak Tari Bali dinyatakan sebagai berikut : Dasar agem laki-laki adalah posisi dasar untuk laki-laki dengan kaki yang terbuka. Jarak antara setiap kaki adalah diperkirakan antara satu atau dua dari lebar kaki. Ini bisa dilakukan dalam level rendah, sedang atau tinggi. Kedua tangan diangkat dengan posisi membentuk sebuah sudut dengan setiap siku setara dengan bahu, jari-jari tangan terbuka lurus dengan ibu jari menutup kedalam telapak tangan mengarah ke depan, dengan bahu diangkat. Dalam melakukan agem dasar laki-laki diperlukan tenaga yang lebih besar dari perempuan, karena dalam setiap gerakan harus memperlihatkan kekuatan, jadi didalam gerakan memperlihatkan karakter menurut gerakan yang telah dilakukan. Dasar agem laki-laki dibagi menjadi dua, agem kanan dan agem kiri. Di dalam Gerak Tari Bali diuraikan sebagai berikut : Dalam melakukan agem kanan, berat badan berada di kaki kanan dan kaki kiri

berada satu atau dua langkah di depan dan badan dimiringkan ke kanan sehingga lengan kanan kelihatan lebih tinggi dari lengan kiri. Agem kiri adalah lawan dari agem kanan. Berat badan berada di kaki kiri, kaki kanan berada satu atau dua langkah di depan dengan badan miring ke kiri sehingga lengan kiri lebih tinggi dari lengan kanan.

Contoh : Agem Kanan dan Agem Kiri (Laki-Laki)

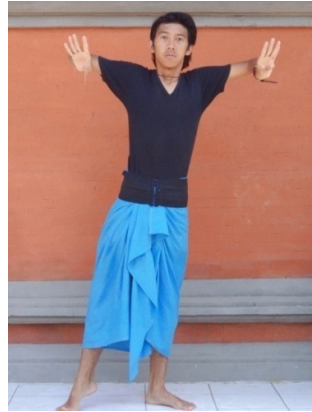


Foto Agem Kanan

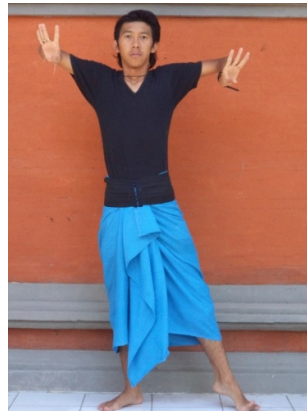


Foto Agem Kiri

Agem dasar Perempuan

Dalam buku *Gerak Tari Bali* dijelaskan bahwa : Agem dasar perempuan adalah posisi dasar perempuan dengan posisi kaki terbuka membentuk sudut, tumit bertemu satu sama lain, dapat dilakukan dalam level rendah, sedang atau tinggi. Kedua tangan diangkat membentuk sudut dengan siku sejajar bahu, telapak tangan menghadap ke depan, jari tangan diluruskan, dengan ibu jari menutup telapak tangan. Agem dibagi menjadi dua, yaitu agem kanan dan agem kiri. Dalam *Gerak Tari Bali* dikatakan bahwa: Dalam melakukan agem kanan, berat badan berada di kaki kanan dan kaki kiri di depan dengan jarak satu kepal dan tubuh dimiringkan ke kanan. Lengan kanan lebih tinggi dari lengan kiri. Jari diluruskan dengan ibu jari menutup telapak tangan. Sedangkan untuk agem kiri berat badan berada di kaki kiri dan kaki kanan di depan dengan jarak satu kepal dan tubuh dimiringkan ke kiri. Lengan kiri lebih tinggi dari lengan kanan. Jari diluruskan dengan ibu jari menutup telapak tangan.

Contoh : Agem Kanan dan Agem Kiri (Perempuan)

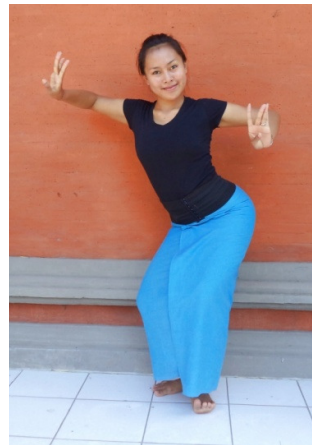


Foto Agem Kanan Foto Agem Kiri

Dasar gerakan tari Bali untuk perempuan adalah sebagai berikut:

Gerakan kaki:

Sirang pada, yang merupakan kaki membentuk sudut, posisi tubuh akan naik dan turun ini dilakukan terus menerus untuk mengendurkan otot-otot dalam melakukan gerakan tari jari-jari kaki diangkat.

Jinjit gerakan, yang merupakan tumit diangkat dan diturunkan lagi untuk memperkuat daya tahan karena kaki harus string dalam setiap gerakan ketika memegang berat badan. Berjalan di tempat yang sama, kanan dan

kaki kiri diangkat secara bergantian dan dilakukan berulang-ulang untuk mengendurkan otot-otot kaki. *Nyeregseg*, gerakan kaki yang dilakukan dengan cepat ke kiri dan ke kanan dengan posisi berjinjit. *Pilak*, kedua tumit bertemu dengan ujung kaki dibuka, kaki kanan mengarah ke kanan dan kaki kiri mengarah ke kiri. Gerakan *ngeed* tetap dilakukan sebagai sikap dasar karena posisi rendah/*ngeed* selalu dilakukan terutama ketika *ngagem*. *gerak miles*, posisi kaki *pilak*, kaki kiri memutar ke dalam dan kemudian kembali juga sama dengan kaki kanan dengan tumit terangkat sedikit dan memutar ke depan/ke dalam dan dilakukan berulang-ulang untuk meregangkan kaki.

Posisi kaki untuk *agem* kanan, berat badan pada kaki kanan, kaki kiri di pojok posisi ke kiri dengan satu tangan untuk jarak dan tubuh miring ke kanan rutin, atas dan ke bawah dilakukan berulang-ulang untuk memastikan posisi kaki tidak berubah. Posisi kaki untuk *agem* kiri, berat badan pada kaki kiri, kaki kanan di pojok posisi ke kanan dengan satu kepalan untuk jarak dan tubuh miring ke kiri rutin, naik dan turun dilakukan berulang-ulang untuk memastikan posisi kaki tidak berubah.

Gerakan pinggang dan bahu

Pinggang bergeser ke kanan dan kiri sesuai dengan posisi *agem* tersebut. Jika untuk *agem* kanan pinggang bergeser ke *agem* kanan dan kiri pinggang bergeser ke kiri, lakukan berulang sehingga posisi pinggang tidak berubah sesuai dengan *agem* tersebut.

Nngegol, gerakan pinggang ke kanan dan kiri berulang diikuti oleh gerakan kepala.

Gerakan dagu:

ngotag dagu, the chin moved to the left and right. As it goes the speed goes higher to relax the muscles in the chin. dagu bergerak ke kiri dan kanan. Sambil bergerak, kecepatannya ditingkatkan untuk mengendurkan otot-otot di dagu.

ulu wangsul, dagu membentuk angka delapan dengan bergerak ke kiri dan kanan, semakin cepat saat berjalan untuk mengendurkan otot leher dan dagu. *Nyegut* menarik dagu ke bawah dan kemudian mengembalikannya diikuti dengan gerakan alis.

Gerakan kepala :

Kipekan: kepala bergerak ke kanan dan kiri, kepala tegak menghadap ke depan. Jika *agem* kanan, bergerak ke kiri, hal yang sama untuk *agem* kiri kepala bergerak ke kanan.

Gerakan tangan :

jeriring, jari bergetar ringan ketika melakukan gerakan apapun, jari harus selalu digetarkan ringan untuk membuatnya terlihat hidup dan tidak kaku.

Agem posisi lengan, lengan terentang ke samping dan ditekuk ke depan. Untuk melakukannya *agem* kanan atau kiri dilakukan sesuai dengan posisi kaki dan posisi tubuh.

ngukel, memutar tangan ke dalam, semakin lama semakin cepat untuk melemaskan otot-otot pergelangan tangan dan jari.

luk nerudut, gerakan lengan diikuti oleh tubuh ke atas dan ke bawah, ketika naik tangan menghadap ke atas, sementara ketika tubuh turun kedua tangan menghadap ke bawah.

Gerakan mata:

nelik, membuka dan menutup mata untuk mengendurkan otot-otot mata.

seledet, Gerakan mata berkedip ke kanan dan kiri, di mana lengan kanan lurus ke kanan dan tangan kiri lurus ke depan. Kedua tangan membentuk tinju kecuali untuk jari telunjuk, mata melihat tangan kanan dan kemudian ke tangan kiri, dan seterusnya. Tangan kiri lurus ke kiri dan kanan lurus ke depan, pertama melihat ke kiri dan kemudian ke kanan dan melakukannya berulang-ulang.

Ngelier, menyipitkan salah satu mata, jika *ngelier* ke kanan mata kiri disipitkan, jika *ngelier* ke kiri mata kanan disipitkan. Setelah itu kembali ke tengah, lalu *nelik*. Hal ini biasanya dilakukan dengan gerakan *nyeledet*.

TERMS IN BALINESE DANCE

Basic Balinese Dance Movement

The basic dance movements are very important when studying dance. In general, basic dance movements are divided into three which are: *agem* is the basic stance that has the meaning that is a basic movement that will not change from one basic movement to another. *Tandang* is how to move from one basic movements to another so it becomes one flow of movements that connects to each other. *Tangkep* is the facial expression that reflects the soul of the dance. According to strong and refined character in male and female dance, *agem* is classified into two, which are: (1) basic *agem* for male (2) basic *agem* for female.

Basic Male *Agem*

In the book *Gerak Tari Bali* it is stated that: basic male *agem* is the basic stance for male with the feet opened. The distance between each foot is approximately one or two length of the foot. This can be done in low, middle, or high level. Both hands lifted with its position forming a corner with each elbow level with the shoulders, fingers are spread straight with the thumb closing in to the palm facing forward with the shoulders raised. In doing the basic male *agem*, the use of energy is bigger than for female, because every movement

must show power, so within the movements are shown the character according to the movements that was done. Basic male *agem* is divided into two, right *agem* and left *agem*. In *Gerak Tari Bali* it is explained that: In doing the right *agem* the weight of the body is in the right foot and the left foot is one or two steps in the front and the body is tilted to the right so it shows that the right arm is higher than the left arm. Left *agem* is the opposite of right *agem*, the weight of the body is in the left foot and the right foot is one or two steps in the front with the body tilted to the left so that the left arm is higher than the right.

Basic Female *Agem*

In the book *Gerak Tari Bali* is explained that: basic female *agem* is the basic stance with the feet opened forming a corner, heels meeting each other and can be done in low, middle, and high level. Both hands lifted forming a corner with the elbows level with the shoulders, palms facing to the front, fingers spread straight and both thumbs closing in to the palm.

Basic female *agem* can be divided into two, right *agem* and left *agem*. In *Gerak Tari Bali* it is explained that: In doing the right *agem*, the weight of the body is on the right foot and the left foot is in the front with one fist in distance and the body tilted to the right. In that way the right arm is higher than the left arm. In doing the left *agem* the weight of the body is on the left foot and the right foot is in the front with once fist in distance, the body tilted to the left so that that the left arm is higher than the right arm. The fingers are spread straight with the thumbs to the front.

The basic Balinese dance movements for female is as following:

Feet movements are: *Sirang pada*, which is the feet forming a corner, body position going up and down This is done continuously to relax the muscles in doing dance movements the toes are raised. Tiptoe movements, which is the heels raised and lowered again to strengthen durability because the feet must be string in every movements when holding the body weight.

Walking at the same place, the right and the left feet raised alternately and done over and over to relax the feet muscles. *Nyeregseg*, a feet movement that are done moving quickly to the left and right in tip toeing position and are lined closely. *pilak*, both heels meet with the tip of the feet opened, the right feet points to the right and the left foot points to the left. Up and down routine is done as the basic stance because low position/*ngeed* is always done especially when *ngagem*. *gerak miles*, feet position *pilak*, left foot is twisted inwards and then returned and also the same with the right foot with the heels lifted a little bit and twisted to the front/ inwards and done over and over to relax the feet. Feet position for right *agem*, body weight in the right foot, left foot in corner position to the left with one fist for distance and the body tilted to the right, up and down routine done over and over to make sure the foot position does not change.

Feet position for left *agem*, body weight in the left foot, right foot in corner position to the right with one fist for distance and the body tilted to the left, up and down routine done over and over to make sure the foot position does not change.

Waist and shoulder movements

Waist shifted to the right and left according to the position of the *agem*. If for right *agem* the waist shifts to the right and left *agem* the waist shifts to the left, do it over and over so that the waist position does not change according to the *agem*.

Ngegol, shaking waist movement to the right and left over and over followed by the movement of the head.

chin movements:

ngotag dagu, the chin moved to the left and right. As it goes the speed go higher to relax the muscles in the chin.

ulu wangsul, the chin forms the number eight by moving it to the left and right, getting faster as it goes to relax the chin and neck muscles.

nyegut, pulling the chin down and then returning it followed by eyebrow gesture.

Head movement:

kipekan, head moving to the right and left with the head up straight facing to the front. If right *agem*, move to the left, the same thing for left *agem* the head move to the right.

Hand movements:

jeriring, fingers shaking lightly when doing any movement, fingers should always shake lightly to make it look alive and not stiff.

Agem arm position, arms stretched to the sides and the bent to the front. To do it in right or left *agem* is done according to the feet position and body position.

ngukel, twisting the hands inwards, getting faster as time goes to loosen the wrist and finger muscles.

luk nerudut, the flow of the arms followed by the body going up and down, when going up the hands face up, meanwhile when the body go down both hands face down.

Eyes movements:

nelik, eyes opening and closing to loosen the eye muscles.

seledet, eyes flickering movement to the right and left, where the right arm straight to the right and the left hand straight to the front. Both hands form a fist except for the fore finger, the eyes looking at the right hand and then to the left hand, and so on. Left hand straight to the left and right hand straight to the front, first looking to the left hand and then to the right hand and do it over and over again.

Ngelier, squinting one of the eye, if *ngelier* to the right the left eye squints, if *ngelier* to the left the right eye squints. After that come back to the center *nelik*. This is usually done with *nyeledet* movement.

ISTILAH-ISTILAH DALAM TARI JAWA

Mempelajari tari klasik gaya Yogyakarta tidak dapat dilepaskan dari aspek-aspek yang terdiri atas:

iraga : yaitu sikap dan gerak badan

Wirama : yaitu ketepatan dan kepekaan untuk dapat mengikuti irama

gendhing dengan cermat.

Wirasa : ketajaman rasa untuk dapat menggerakkan anggota tubuh dengan *ajeg* (tetap), sehingga menghasilkan rangkaian gerak yang mengalir.

Sikap badan (*deg*)

Seorang penari tidak boleh hanya kelihatan baik dari depan atau atau dari satu arah tertentu, tetapi dari segala sudut harus kelihatan baik, untuk itu seorang penari harus melakukan *deg* yang baik dan benar. Adapun ketentuan *deg* dengan benar adalah: tulang punggung berdiri tegak, tulang belikat datar, bahu membuka, dada membusung (*jaja munggal*), tulang rusuk terangkat (*iga ngunus*), perut Kempis, setelah melakukan sikap di atas rasa ketegangan dilepaskan, pernafasan teratur, agar jangan sampai mengubah sikap.



gambar sikap badan dan tangan

Uraian Istilah Sikap dan Gerak Kaki:

- a. *Mancad* : yaitu posisi salah satu kaki ke depan dengan tekanan lembut, yang bertumpu pada ujung kaki.
- b. *Ngancap* : yaitu gerak yang dilakukan dengan kaki sama dengan trisig, tetapi kedua tangan atau salah satu tangan siku-siku ke depan.
- c. *Jinjit* : yaitu posisi kaki tegak lurus, bertumpu pada kedua ujung kaki
- d. *Trisig* : yaitu gerakan kaki dengan pusat gerak pada ujung telapak kaki. Gerakan dilakukan dengan berjalan ke depan secara cepat, posisi kaki merapat dan merendah secara kontinu.
- e. *Kengser* : yaitu gerakan kaki dengan pusat gerak pada telapak kaki yang merapat. Gerakannya bergeser dengan cara *ingsutan* ke kanan atau ke kiri dengan posisi merendah secara kontinyu.
- f. *Kicat* : yaitu gerak langkah kaki menyilang ke kanan atau ke kiri dengan posisi paha terbuka, kaki diangkat dengan ada sedikit hentakan, kedua kaki merendah dan langkah kaki kontinu lurus ke samping.
- g. *Srimpet* : yaitu gerakan kaki menyilang ke samping kanan atau menyilang ke samping kiri. Gerakan ini selalu diikuti oleh tubuh. Gerakan ini terdiri dari *srimpet* kanan dan *srimpet* kiri.
- h. *Gedrug* : yaitu menghentakkan salah satu ujung kaki pada lantai di belakang kaki satunya, dengan posisi merendah.
- i. *Ngeneti* : yaitu menapaknya kaki dari gerak *gedrug* di belakang kaki satunya, diikuti dengan salah satu kaki di depan *mancad*.
- j. *Encot* : yaitu naik turunnya badan diikuti oleh naiknya salah satu tumit yang tidak menyangga berat badan.
- k. *Ingsut* : yaitu perpindahan/pergeseran salah satu telapak kaki yang berporos pada ujung kaki.

Sikap dan Gerak Tangan (Sikap dan posisi jari-jari tangan)

Gerak Tangan Tanpa *Sampur/Sondher Udhet*

Ukel : memutar pergelangan tangan melalui gerak melingkarkan jari-jari dari sikap *ngruji* ke bawah, dilanjutkan sikap *ngithing*, selanjutnya kembali ke sikap semula dengan menekuk pergelangan tangan ke atas. *Ukel* ada 2 macam: 1). *ukel* utuh: yang dilakukan oleh kedua tangan bersamasama atau salah satu tangan saja dengan putaran penuh.2). *ukel jugag*: dilakukan oleh kedua tangan bersama, atau salah satu tangan saja dengan setengah putaran.

Nglawe : meluruskan tangan kanan atau kiri atau kedua-duanya ke samping bawah badan diikuti dengan sikap *ngithing*.

Tawing : mendekatkan tangan kanan (*ngithing*) atau tangan kiri (*ngruji*) ke samping telinga kanan atau ke samping telinga kiri.

Gerak Tangan dengan Menggunakan Sampur

Njimpit : memegang tepi sampur dengan sikap jari-jari tangan *ngithing*, posisi tangan lurus (*seleh*) atau siku-siku.

Nyathok : dari posisi tangan siku-siku *njimpit* kemudian sampur dihentakkan mengikuti tangan yang *ukel* utuh.

Kipat : dari posisi tangan *nyathok udhet* kemudian membuang/ melepaskan *sampur* yang menutup tangan melalui *ukel* keluar.

Seblak : dari posisi tangan *njimpit* selanjutnya jari telunjuk menghentakkan *udhet* ke belakang. *Seblak* bisa juga dilakukan dengan menggunakan kedua tangan atau salah satu tangan *seleh* kemudian menghentakkan *udhet* ke belakang.

Nyangkol : posisi tangan siku-siku *ngruji* dengan jari tengah mengait *sampur*, sedangkan *sampur* bagian tangan dikaitkan di siku.

Sikap dan Gerak Kepala

Gerak kepala yang pokok ada 3 (tiga) macam, yaitu *Coklekan*, *Tolehan*, *Jiling*

Coklekan : merupakan gerakan ke-pala, dengan kepala bagian bawah menjadi poros gerakannya, sedang yang bergerak adalah bagian atas. Gerak tersebut arahnya ke kiri dan ke kanan merupakan gerak tekukan saja.

Tolehan : adalah mengalihkan arah muka ke kiri maupun ke kanan, merupakan rotasi gerak. Pandangan tentu saja searah dengan arah mukanya. *To-lehan* dalam tari Jawa biasanya disertai dengan *coklekan* lebih dahu-lu, kemudian baru melakukan *tolehan*. Jadi sebetulnya sudah merupakan kombinasi gerak, karena dalam *tolehan* padangan mata selalu searah dengan arah mukanya, maka harus selalu dijaga juga supaya tetap sejauh 3 kali lipat tinggi masing-masing.

Jiling : merupakan gerak kepala yang sebetulnya merupakan kebalikan dari *coklekan*, sebab yang menjadi pokok gerakannya adalah kepala bagian bawah, yaitu pada poros antara leher dan kepala. Adapun kepala bagian atas sebetulnya mengikuti saja. Gerak *jiling* ini biasanya beberapa kali dalam suatu rangkaian gerak, ada yang pendek dan ada yang panjang sesuai dengan kebutuhan.

Sikap dan Gerak Badan

Ngleyek : Sikap badan condong ke samping, baik ke kiri maupun ke kanan, baik dalam posisi lurus maupun *mendhak*. Sikap *ngleyek* ini tidak boleh terpisah-pisah antara badan bagian atas dan badan bagian bawah, jadi harus tetap tegak.

Ngoyog : proses gerak yang dimulai dari sikap *ngleyek*, selanjutnya *mendhak* dan diteruskan dengan pergeseran lutut dan pinggul.

TERMS IN JAVANESE DANCE

Learning Yogyakarta classical dance style can not be separated from aspects which consist of:

1. Wiraga : namely stance and body movements
2. Wirama : the accuracy and sensitivity for being able to follow the rhythm of the music attentively.
3. Wirasa : sharpness of the sense that enable the movement of the parts of body steadily (fixed), resulting in a series of flowing motions.

Posture (*deg*)

A dancer must not only look good from the front or from a certain direction, but should be from all directions, for that reason a dancer must perform a good and true *deg* (posture). Therefore the provisions of *deg* correctly is as follows: upright backbone, flat Scapula, open shoulder, swelled Chest (*jaja mungal*), raised ribs (*iga ngunus*), flat stomach. After doing the above posture, the sense of tension is released, breathing regularly, in order not to change the attitude.

Description of Terms of Stance and Foot Movement

- a. *Mancad* : namely the position in which one leg forward with gentle pressure, which rests on the toe.
 - b. *Ngancap* : namely the movement is done with the legs together with trisig, but two hands or one hand elbows forward.
 - c. *Jinjit* : namely the perpendicular leg position, resting on the second toe.
 - d. *Trisig* : namely the movement of the feet with the center of the tip of the feet, Movement is done by walking forward quickly, position of the feet closer and lowered continuously.
 - e. *Kengser* : namely the movement of the feet with the center of motion at the soles of the feet. Movement is shifted by means *ingsutan* to the right or to the left with a continuous low position
 - f. *Kicat* : namely motion footfalls crossed to the right or to the left with an open position of thigh, feet slightly raised with a bit punding, both legs modestly and continuous footsteps straight to the side.
 - g. *Srimpet* : namely the movement of the legs crossed or crosses to the right side and to the left side. This movement is always followed by the body. This movement consists of right and left *srimpet*.
- Gedrug* : namely stomping on one of the foot on the floor at the back of one of his legs, with a low or humble position.
- Ngeneti* : namely resting the feet from the motion of *gedrug* behind the other leg, followed with one foot in front of *mancad*.
- Encot* : namely the up and down of the body followed by the rise of one of the heels that do not bear body weight.
- Ingsut* : namely the displacement /shifting one of the feet with the center of the toes.

Stance and hand movements (Stance and finger position)

Hand motion without *Sampur / Sondher Udhet*.

Ukel : rotate the wrist through the motion of the fingers wrapped from *ngruji* attitude to down, continued *ngithing*, then back to its original stance by bending the wrists up. There are 2 kinds of *Ukel*: 1) complete *ukel*: done with both hands together or one hand only with full rotation, 2) *ukel jugag*: done with both hands together or one hand only with half rotation,

Nglawe : straighten the right hand or the left or both to the side under the body followed by *ngithing* attitude.

Tawing : hold the right hand (*ngithing*) or left hand (*ngruji*) to the right side of the ear or to the one.

Hand Motion Using Sampur

Njimpit: holding the edge *sampur* with *ngithing* stance fingers, hands straight position (*seleh*) or right-angled.

Nyathok : from hand *njimpit* position elbows then *sampur* snapped following *ukel* hands intact.

Kipat : from hand position *nyathok udhet* then discard / release *sampur* that cover hands through *ukel* out.

Seblak : from hand position of next *njimpit* forefinger *udhet* stomp to the back. *Seblak* can also be done by using both hands or one *seleh* hand then stomp *udhet* back.

Nyangkol : elbow-to- elbow position of *ngruji* hand with the middle finger hook *sampur*, while *sampur* of mid linked at the elbow.

Stance and Head Movement

There are three main types of head movements namely *Coglekan, Tolehan, Jiling*

Coglekan : a movement of the head, with the bottom of head as the center of motion. The motion is to the left side and to the right which is only bending motion.

Tolehan : the face is turned towards the left or to the right, and it is a rotational motion. The look is in one line with the direction of his face. *Tolehan* in Javanese dance is usually accompanied by *coglekan* first, then *tolehan*. So actually it is the combination of motion, because the eye always in the same direction of the face, then it must also be maintained in order to remain as far as 3-fold higher, respectively.

Jiling : a head motion which is actually the opposite of *coglekan*, because the main movement subject is the head, namely on the center between the neck and head. The upper head actually only follows it. *Jiling* motion is usually several times in a series of movements, some short and some long as needed.

Stance and Body Movements

Ngleyek : Stance of body leaning to one side, either to the left or to the right, either in the straight position and *mendhak*. *Ngleyek* should not be separateable between upper body and lower body, so it should be enforce.

Ngoyog : motion process starting from *ngleyek* attitude, and forwarded to the next shift *mendhak* knees and hips

SIMPULAN

Menerjemahkan istilah-istilah dalam tari Bali dan Jawa ke dalam bahasa Inggris dalam penelitian ini telah melibatkan penari dan dosen tari Bali dan Jawa, yang sangat signifikan dalam memberikan masukan untuk pemilihan kata sehingga menghasilkan penerjemahan yang sepadan dengan bahasa sumbernya.

Masih ada begitu banyak istilah-istilah dalam tari Bali dan Jawa dan terjemahannya dalam bahasa Inggris. Namun dengan adanya keterbatasan penyajian dalam paper ini, maka hanya disajikan sebagian dari istilah-istilah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Althen, Gary (Ed.). 1994 *Learning Across Cultures*. United States of America: NAFA.
- Bandem, I Made. 1983. *Ensiklopedi Tari Bali*. Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Denpasar.
- Byrd, Patricia. 1986. *Teaching Across Cultures in the University ESL Program*. . United States of America: NAFA.
- Catford, J.C. 1965. *A Linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press.
- Cerita, I Nyoman. 2009. *BUKU AJAR, Analisis Tari dan Gerak*. Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar
- Departemen Pendidikan Kesenian dan Java Instituut. tt. *Tari Djawa dan Sunda*. Departemen Pendidikan Kesenian dan Java Instituut: Noordhoff. Kolf. N. V.
- Djayus, Nyoman. 1979. *Teori Tari Bali*, Sumber Mas Bali, Denpasar: ASTI Denpasar.
- Herawati, Enis Niken. 1998. "Dasar-Dasar Tari Yogyakarta (Putri)" sebuah Diktat.
- MacLachlan, G & Ian Reid. 1994, *Framing and Interpretation*. Australia: Melbourne University.
- Milles, M.B., & Huberman, A.M. 1992. *Analisa Data Kualitatif*. Alih Bahasa Oleh Tjet Jeb. R. Rohadi. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Moleong, L.J. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Murgiyanto, Sal. 1993. *Ketika Cahaya Merah Memudar (Sebuah Kritik Tari)*. Jakarta: Deviri Ganan.
- Nida, E.A. and Taber. 1974. *The theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill.
- Sedyawati, edi. (ed) 1986. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari* . Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudikan, Setya Yuwana, 2001. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Unesa Unipress dengan Citra Wacana.
- Team Survey ASTI Denpasar, 1983. *Gerak Tari Bali*, Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia Denpasar,
- Tim. 1998. Diktat Pencatatan Tari Gaya Surakarta Surakarta: STSI Surakarta.
- Vinay, Jean-Paul and Darbelnet Jean. 2000. *A Methodology For Translation*. In Venuti (ed.) 2000, London and New York: Routledge.
- Wibowo, Fred, (ed). 1981. *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Yogyakarta.